

ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK TEMPE KEDELAI MEMAKAI METODE *FULL COSTING*

Teuku Alfiansyah ^{*1}

Prodi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia
tiangol75@gmail.com

Ahmad Septian

Prodi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia

Rijal Anjani

Prodi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia

Paduloh

Prodi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia

Abstract

Calculating production costs through a full costing procedure is considered to be a step that is very much in line with business studies because this procedure carefully covers all budget aspects that play a role in the production process. The essence of this research is an effort to observe and reflect on the comparison between estimated production costs through full costing calculations and detailed components of the soybean tempeh production budget. Related to this exploration, the findings show that the cost of production which is explained in detail in the full costing procedure shows an increasingly higher figure when compared to the production costs calculated using the basic Soy Tempe procedure.

Keywords: Cost Price, Soybean Tempe, Full Costing Method.

Abstrak

Perhitungan biaya produksi melalui prosedur full costing dianggap sebagai langkah yang lebih serupa pada kajian berbisnis, sebab prosedur ini merangkum dengan cermat seluruh aspek anggaran yang turut berperan dalam proses pemunculan produksi. Pada esensi riset ini, terdapat upaya mengulas dan merenungkan perbandingan antara estimasi biaya produksi melalui kalkulasi full costing dengan pemecahan rinci dari komponen anggaran produksi Tempe kedelai. Terkait eksplorasi ini, temuan menunjukkan bahwa nilai pokok produksi yang menggambarkan perincian dalam prosedur full costing menampilkan angka yang makin meninggi jika dibandingkan dengan biaya produksi yang terhitung melalui landasan prosedur Tempe Kedelai.

Kata Kunci: Harga Pokok, Tempe Kedelai, Metode *Full Costing*.

PENDAHULUAN

Produksi adalah seni mengubah elemen masukan menjadi entitas keluaran dimana hal ini memiliki keterkaitan atas mekanisme yang terbalut ranah perekonomian di mana ada pemanfaatan dari segi sumber daya yang diperuntukkan bagi pengadaan barang untuk kemudian dapat diperdagangkan secara pantas. Terkait kalkulasi harga pokok pada proses produksi kemudian menjurus ke penentuan besarnya tidak terlepas dari pertimbangan unsur biaya yang terlibat.

¹ Korespondensi Penulis

Setidaknya ada dua pendekatan secara general yang dilibatkan demi kelangsungan pencatatan elemen yang menjurus ke ranah biaya yakni metode berbasis full costing dan yang kedua terkait dengan variable costing. Keduanya akan dipaparkan dari segi definisi di bawah ini.

Maksud dari *full costing* memiliki keterkaitan dengan istilah absorpsion atau conventional costing yang mana hal tersebut menjadi metode dalam menentukan harga secara pokok terkait produksi demi kepentingan alokasi keseluruhan biayanya tidak hanya bersifat tetap tapi juga ada keterkaitan dengan variabel yang mengarah ke pengadaan produk (Mulyadi dalam Suratno & Wakhid Yuliyanto, 2021). Terkait metode ini keseluruhan komponen yang menjadi biaya produksi tanpa terkecuali mempunyai sifat yang tetap atau terkait dengan eksistensi variabel kemudian dikalkulasikan sekaligus diperhitungkan dalam representasi harga pokok yang diperuntukkan bagi kegiatan produksi. Sedangkan metode yang berlabel variabel costing cenderung memasukkan biaya produksi yang sifatnya variabel pada mekanisme kalkulasi terkait harga pokok untuk kepentingan produksi.

Pembahasan terkait penetapan untuk harga pokok demi kepentingan produksi mengarah ke seluruh aspek yang sifatnya sangat vital karena hal tersebut memiliki keterkaitan dengan informasi yang menjurus pada hal tersebut di mana ada korelasi secara signifikan pada penentuan harganya untuk kepentingan penjualan di kemudian hari. Tidak hanya itu informasi ini juga menjadi dasar dalam penetapan harga pokok yang mengarah ke persediaan produk dalam representasi yang sudah jadi ataupun yang masih dalam tahap proses di mana hal tersebut akan terefleksi melalui laporan pada representasi pengadaan neraca. Maka dari itu kalkulasi yang menjurus ke penetapan harga pokok yang diperuntukkan bagi tindakan produksi memerlukan ketelitian dan kecermatan yang tinggi. Selain itu, penetapan harga juga merupakan elemen krusial dalam strategi bisnis. Harga tidak hanya berdampak pada posisi dan kinerja keuangan suatu entitas, melainkan juga berperan penting dalam membentuk persepsi pembeli dan menentukan posisi merek. Oleh karena itu, keputusan terkait harga harus diambil dengan penuh pertimbangan dan pemahaman akan dampaknya terhadap berbagai aspek strategis dan finansial dalam konteks bisnis (Thenu et al., 2021)

Sebagai entitas bisnis yang berfokus pada industri pokok Tempe Kedelai, Pak Madi Enterprises mempunyai peran utama dalam tata kelola bahan yang kategorisasinya masih menjadi bahan baku untuk selanjutnya diolah menjadi produk yang siap jadi demi kepentingan perniagaan. Melalui serangkaian proses yang melibatkan pengolahan produk sebenarnya ada dua kategori yang terkait dengan biaya di mana hal ini menjurus ke biaya produksi maupun yang non produksi. Berpijak pada gagasan pakar, yakni Hansen dan Mowen dalam (Kenjiro et al., 2019) "Yang dimaksud dengan biaya produksi di sini mengarah pada entitas biaya yang ada sangkut pautnya dengan sejumlah langkah yang menjadi cikal bakal terbentuknya produk atas dasar proses yang telah dilangsungkan sedemikian rupa dibarengi oleh layanan yang menjadi nilai plus untuk disediakan. Sedangkan kategorisasi dari biaya non produksi mencakup sejumlah biaya yang tidak memiliki keterkaitan dengan tahapan pembentukan produk, barang, atau jasa yang diberikan".

Berlanjut ke penuturan Carter dalam (Anita, 2014) "Maksud dari harga pokok yang diperuntukkan bagi tindakan produksi mencakup tiga unsur mulai dari biaya pokok yang mana hal ini memiliki keterkaitan dengan bahan baku secara langsung kemudian menjurus ke aspek tenaga kerja yang terlibat dan yang terakhir mempunyai sangkut paut dengan overhead pabrik". Fluktuasi

yang menjurus pada harga baik skala kecil ataupun besar bisa menciptakan efek dan perubahan yang cenderung signifikan terkait volume produk yang hendak dijual belikan dalam kuantitas jumlah secara substansial. Oleh karenanya ketidakakuratan dalam penentuan harga jual dapat mendatangkan efek kerugian atau dampak lain berupa hilangnya pelanggan yang loyal. Ini karena akibat penentuan harga tersebut cenderung lebih rendah atau bisa juga cenderung lebih tinggi. Peningkatan yang mengarah pada unsur persaingan juga menimbulkan tuntutan pada pengusaha untuk memiliki keunggulan yang memungkinkannya menjalankan usaha dengan sukses secara berkelanjutan dan untuk kepentingan pengembangan bisnisnya agar mencapai skala yang lebih besar.

Tempe Kedelai Pak Madi telah menjalankan kalkulasi yang menjurus pada harga pokok sekaligus harga jual untuk produk yang berhasil diprosesnya dengan melibatkan metode yang cenderung sederhana di mana hal ini belum secara keseluruhan mengadopsi kalkulasi dari harga pokok produksi yang sejalan dengan prinsip di dalam ranah akuntansi berlabel biaya. Realitas demikian dapat diamati dari elemen biaya yang masih belum dirinci ketika produksi dilangsungkan. Selanjutnya perihal kalkulasi yang menjurus ke harga pokok juga belum mengarah pada keseluruhan aspek biaya overhead pabrik dengan probabilitas yang bisa timbul. Melalui penggunaan pendekatan ini, penentuan harga jual Tempe Kedelai Pak Madi menjadi kurang akurat dan tepat. Meskipun Pak Madi menghasilkan satu jenis produk, penting untuk dicatat bahwa semua biaya produksi yang muncul bukan selalu merupakan biaya langsung yang bervariasi tergantung pada produk. Pengakuan ini mengisyaratkan perlunya penyesuaian dalam perhitungan biaya dan harga pokok produksi agar mencerminkan dengan lebih baik hubungan antara biaya dan produk yang dihasilkan.

Penggunaan metode full costing di Tempe Kedelai Pak Madi dianggap lebih tepat, mengingat pemisahan biaya yang kategorisasinya menjadi variabel dan seringkali mengalami kesulitan dalam urusan implementasi yang mana hal ini berkaitan dengan kelangkaan biaya yang menjurus pada penetapan variabel secara menyeluruh dengan pelebelan tetap. Sehubungan dengan laba yang bisa dikorelasikan atas kondisi fluktuasi pada mekanisme penjualan terkhusus bagi lembaga usaha yang kegiatan usahanya tergolong musiman maka metode variabel costing bisa menghasilkan efek yang merugikan secara berlebihan khususnya pada periode khusus dan ketika laba yang berhasil diperolehnya tidak normal pada periode lainnya. Perlu diperhatikan bahwasanya biaya overhead pabrik yang terkategori tetap pada kesediaan dan harga pokok yang mengarah pada unsur kesediaan dapat menyebabkan nilainya cenderung lebih rendah ketika tercatat atas unsur kesediaan, yang pada gilirannya dapat mengurangi modal kerja yang dilaporkan, memiliki dampak signifikan pada analisis keuangan.

Gunanya untuk mengurangi kesalahan dalam kalkulasi yang mengarah pada penetapan harga pokok yang diperuntukkan bagi kelangsungan produksi sekaligus memastikan kalau harga jualnya yang telah ditetapkan benar-benar sudah akurat. Sementara butuh penerapan metode secara optimal yang mengacu pada penetapan metode berbasis full costing dengan harapan bisa menghadirkan kontribusi secara positif bagi pelaku usaha dalam penetapan harga pokok yang diperuntukkan bagi kelangsungan produksi maupun harga yang menjurus pada kepentingan penjualannya. Untuk selanjutnya proses demikian bisa berlangsung dengan lebih optimal dan tidak melenceng dari prinsip keefektifan maupun keefisienan dalam praktik berbisnis. Melalui metode

ini diharapkan urusan penetapan harga yang diperuntukkan bagi kelangsungan penjualan bisa benar-benar terealisasi secara lebih tepat sehingga dapat mencapai penetapan harga dengan keseimbangan yang sejalan atas keadaan pasar sekaligus kebutuhan pihak pelanggan.

Pengusaha dapat memaksimalkan ketepatan dari segi penentuan harga pokok yang diperuntukkan bagi kelangsungan produksi dengan cara melakukan adopsi atas metode yang secara spesifik dikaitkan dengan *full costing*. Penerapan metode ini memungkinkan pencatatan biaya menjadi lebih terperinci, memungkinkan pengusaha untuk memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap elemen-elemen biaya yang terlibat dalam proses produksi. Dengan demikian, penetapan harga jual dapat dilakukan dengan lebih akurat, memungkinkan perusahaan untuk memaksimalkan potensi laba yang dapat dicapai (Pidada et al., 2020) Sementara merunut pada gagasan Mulyadi dalam Anita (2014), Menerangkan bahwa yang dimaksud dengan harga jual menjurus pada representasi harga yang bisa memiliki efek penutupan untuk keseluruhan biaya mulai dari ranah produksi ataupun yang terkategori non produksi untuk kemudian bisa diberikan tambahan dengan melibatkan laba secara wajar. Secara general biaya ini tidak menjadi penentu atas harga jual untuk kepentingan produk maupun jasa yang dilibatkan pada kegiatan perniagaan. Oleh karenanya melalui mekanisme penentuan kemudian terkait dengan kalkulasi atas harga pokok produksi yang dinilai paling tepat maka lembaga usaha terkait bisa memahami harga jual secara lebih kompetitif di mana hal tersebut memberikan kemungkinan untuk lebih bersaing secara efektif dengan para kompetitornya yang juga bergerak dalam sektor yang serupa.

Mengarah pada gagasan yang telah tersaji di atas secara rinci, maka bisa ditetapkan terkait dengan penetapan perumusan masalahnya yakni 1) Bagaimana perhitungan harga pokok produksi pada Tempe Kedelai Pak Madi?. 2) Bagaimana analisis penerapan metode *full costing* untuk perhitungan harga pokok produksi pada Tempe Kedelai Pak Madi?. Sedangkan untuk tujuan riset sendiri yakni 1) Mengetahui perhitungan harga pokok produksi pada Tempe Kedelai Pak Madi. 2) Menganalisis penerapan metode *full costing* untuk perhitungan harga pokok produksi pada Tempe Kedelai Pak Madi.

METODE PENELITIAN

Riset ini mengadopsi jenis penelitian berbasis deskriptif kuantitatif. Adapun penganalisisan kuantitatif dalam riset ini didasarkan pada filsafat positivisme, seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2016). Sugiyono (2016) juga menjelaskan bahwa maksud dari populasi menjurus pada keseluruhan wilayah dari perspektif general yang mencakup objek ataupun subjek dengan kuantitas sekaligus karakteristik khusus yang menjadi penentunya yakni pihak peneliti untuk selanjutnya dipelajari dan diupayakan pemetakannya. Terkait populasi yang dilibatkan untuk kepentingan riset ini menjurus pada laporan Biaya Produksi Tempe Kedelai Pak Madi Tahun 2023. Ilustrasi yang diambil melibatkan informasi terkait anggaran bahan mentah, tenaga kerja langsung, dan pengeluaran operasional pabrik pada bulan September 2023. Informasi ini diperoleh dari catatan-catatan yang terkait dengan biaya pembuatan tempe oleh Pak Madi. Selanjutnya, dilakukan analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik dan distribusi data yang ditemukan dalam laporan tersebut

a. nilai Pokok Produksi *Full Costing*

- | | | |
|--------------------------|----|----|
| 1) anggaran Bahan Baku | Rp | ## |
| 2) upah Pekerja Langsung | Rp | ## |

total anggaran Produksi	Rp	##
Total Produksi (pcs)		##
HP Produksi Per pcs	Rp	##

b. nilai Jual

1) HP Produksi	Rp	##
Harga Jual	Rp	##
Produksi (pcs)		##
Harga Jual Per pcs	Rp	##

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riset ini melibatkan data yang mengarah ke anggaran produksi yang dikeluarkan oleh Tempe Kedelai Pak Madi pada bulan September 2023. Rincian data tersebut dapat dilihat sebagai berikut;

Harga jual yang telah ditetapkan oleh Produksi Kedelai Pak Madi adalah sebesar Rp18.000 per kilogram tempe. Untuk tempe berukuran kecil, setiap 1 kilogram tempe menghasilkan 12 buah tempe dengan harga Rp1.500 per buah, dan berat per buahnya adalah 80 gram (8 ons). Sedangkan untuk tempe berukuran besar, 1 kilogram tempe menghasilkan 6 buah tempe dengan harga Rp3.000 per buah, dan berat per buahnya adalah 150 gram (1.5 ons).

Jika kacang kedelai setelah diolah bertambah bobotnya menjadi 6 kg, dan total produksi kedelai per hari setelah diolah menjadi 78 kg, dengan produksi tempe besar sebanyak 33 kg dan tempe kecil sebanyak 45 kg, maka kita dapat menyimpulkan bahwa setiap hari terdapat peningkatan bobot dari kacang kedelai yang diolah. Proses pengolahan tersebut menghasilkan 78 kg tempe, dengan rincian 33 kg tempe berukuran besar dan 45 kg tempe berukuran kecil.

Produksi tempe besar 33kg=33.000 gr/150gr = 220pcs

Produksi tempe kecil 45kg =45.000 gr/80gr = 562pcs +
= 782pcs/hari

Harga tempe besar/pcs Rp3.000,- x 220 pcs= Rp660.000,-

Harga tempe kecil/pcs Rp1.500,- x562 pcs= Rp843.000,- +

=Rp1.503.000,-/hari

Tabel 1 Perhitungan Biaya Produksi

No	Uraian	Kebutuhan	Harga Satuan (Rp)	Nilai (Rp)
	Jumlah Produksi	782 Pcs		
1	Kacang Kedelai	75 Kg	13.000	975.000
2	Ragi	9 Sdm	-	7.500
3	Plastik	1 Pcs	-	15.000
4	Upah Tenaga Kerja Langsung	2 Org	30.000	60.000
5	Upah Tenaga Kerja Tidak Langsung	1 Org	25.000	25.000

6	Biaya Listrik dan air		-	16.000
7	Bensin Untuk Mesin	4 Liter	12.600	50.400
8	Kayu Bakar	4 ikat	3000	12.000
9	Gaji Sopir Pengiriman	1 Org	-	40.000
	Jumlah Biaya Produksi			1.200.500

Total Produksi Tempe/hari – total anggaran produksi/hari

=Rp1.503.000, - Rp1.200.500,

=Rp302.500,/ hari

Dalam Tabel 1 terlihat bahwa untuk memproduksi 782 buah tempe Kedelai Pak Madi, diperlukan biaya produksi sebesar Rp 1.200.000,-. Dari total tersebut, harga jual ditetapkan sebesar Rp 3.000,- untuk tempe besar dan Rp 1.500,- untuk tempe kecil,-

Metode *full costing*

Sejalan dengan kalkulasi yang menjurus pada harga pokok produksi kemudian berkaitan dengan unsur biaya produksi yang dapat dibedakan menjadi kategorisasi biaya bahan baku kemudian mengarah pada tenaga kerja secara langsung dan yang ketiga yakni overhead pabrik maka keterlibatan metode full costing di bulan September 2023 untuk produksi tempe kedelai, perincian di bawah:

Tabel 2 Kebutuhan Bahan baku

No	Uraian	Kebutuhan	Harga Satuan (Rp)	Nilai (Rp)
	Jumlah Produksi	782 pcs		
1	Kacang Kedelai	75 Kg	13.000	975.000
2	Ragi	9 Sdm	-	7.500
	Jumlah Biaya Bahan Baku			982.500

Dari tabel di atas, dengan memilah data biaya produksi, kebutuhan bahan baku langsung untuk memproduksi 782 buah tempe kedelai yang terdiri atas kacang kedelai dan ragi yakni Rp 982.500,-

Tabel 3 Kebutuhan Tenaga Kerja

No	Uraian	Kebutuhan	Harga Satuan (Rp)	Nilai (Rp)
	Jumlah Produksi	782 pcs		
1	Upah Tenaga Kerja Langsung	2 org	30.000	60.000
2	Upah Tenaga Kerja Tidak Langsung	1 org	25.000	25.000
	Jumlah Biaya Tenaga Kerja			85.000

Dari tabel di atas, terlihat kebutuhan tenaga kerja langsung dan tidak langsung yang digunakan untuk memproduksi 782 buah tempe kedelai. Proses produksi tersebut melibatkan 2 orang tenaga kerja langsung dan 1 orang tenaga kerja tidak langsung, dengan biaya total sebesar Rp 85.000,-.

Tabel 4 Biaya Overhead Pabrik

No	Uraian	Kebutuhan	Harga Satuan (Rp)	Nilai (Rp)
	Jumlah Produksi	782 pcs		
1	Plastik	1 pcs	-	15.000
2	Biaya Listrik, Air		-	16.000
	Jumlah Biaya Overhead Pabrik			31.000

Dari tabel di atas, terlihat bahwa kebutuhan biaya overhead pabrik yang sebenarnya untuk produksi 782 buah tempe kedelai adalah sebesar Rp 31.000,-. Biaya ini digunakan untuk membiayai kebutuhan bahan plastik, listrik, mesin, dan rak fermentasi dalam proses produksi.

Dengan memilah unsur-unsur biaya produksi menggunakan metode full costing, perhitungan harga pokok produksi dan harga jual dapat dijabarkan sebagai berikut:

Harga Pokok Produksi

1 Biaya Bahan Baku	Rp	982.500
2 Biaya Tenaga Kerja	Rp	85.000
3 Biaya Overhead Pabrik	Rp	31.000
Jumlah Biaya Produksi	Rp	1.098.500
Jumlah Produksi (pcs)		782
Harga Pokok Produksi Per pcs	Rp	1.500

Harga Jual

1 HP Produksi	Rp	1.098.000
Harga Jual	Rp	1.098.000
Jumlah Produksi (pcs)		782
Harga Jual Per pcs	Rp	2.000

Pembahasan

1. Perhitungan Biaya Bahan Baku

Membahas perihal bahan baku dapat diartikan sebagai unsur yang tidak dapat dipisahkan dengan produk yang sudah jadi untuk selanjutnya dapat dilakukan pelacakan secara fisik dan bisa diidentifikasi pada produk tersebut. Eksistensi dari bahan baku menjadi bagian integral dari hasil akhir perusahaan dan dapat diidentifikasi dengan sederhana. Dalam konteks ini, para pengusaha sudah melangsungkan kalkulasi atas biaya bahan baku secara lebih akurat untuk kemudian diupayakan penggalan jumlahnya yang digunakan sesuai dengan harga yang ditetapkan. Pada riset ini keseluruhan biaya baku mencapai Rp 982.500,- untuk menghasilkan 782 buah tempe kedelai yang terdiri dari kacang kedelai dan ragi.

2. Perhitungan Biaya Tenaga Kerja

Poin terkait biaya tenaga kerja mengarah pada elemen pembiayaan yang dapat dengan jelas dilacak hingga produk jadi. Pak Madi telah melakukan kalkulasi atas biaya tenaga kerja secara langsung secara akurat dengan perincian dan kalkulasi teliti. Adapun upah yang diterima oleh pekerja sudah disesuaikan dengan hasil dari kinerjanya di mana total biaya yang dikerahkan besarnya yakni Rp 85.000,-, yang dibayarkan kepada 2 orang tenaga kerja langsung dan 1 orang tenaga kerja tidak langsung.

3. Perhitungan Biaya Overhead Pabrik

Selanjutnya terkait besaran biaya overhead pabrik diungkapkan selepas produk berhasil diproduksi di mana hal ini menjurus pada elemen biaya paling kompleks dan sulit untuk diidentifikasi dikarenakan berkaitan dengan pengadaan produk secara jadi. Pak Madi telah mengalokasikan biaya overhead ke setiap produk yang dihasilkan. Namun pada mekanisme kalkulasi pihak pemilik belum mengupayakan pencatatan secara menyeluruh terkait biaya overhead yang memiliki keterkaitan kuat pada produk sehingga catatannya belum lengkap dan belum dapat dikatakan akurat untuk kepentingan kalkulasi dari harga pokok produksi tempe kedelai. Ada sejumlah biaya yang belum termasuk dalam kalkulasi Pak Madi, dan biaya-biaya tersebut masih terkait dengan produk, sehingga perlu dilakukan penghitungan lebih lanjut.

Dari Tabel Overhead Pabrik di atas, terlihat bahwa total biaya overhead pabrik yang sebenarnya adalah sebesar Rp 31.000,- untuk memproduksi 782 tempe kedelai. Angka ini diperoleh melalui penjumlahan semua biaya overhead yang tercatat.

4. Perbandingan Perhitungan

Proses perhitungan harga pokok produksi tempe kedelai yang dilakukan oleh Pak Madi tergolong sederhana, yaitu dengan mengakumulasi semua biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya penunjang lainnya. Metode ini digunakan dengan tujuan menetapkan harga jual minimal yang sesuai dengan kondisi pasar, dengan harapan mencapai laba maksimal. Sejauh ini, perusahaan belum memberikan perhatian yang cukup terhadap pencatatan dan perhitungan harga pokok produk, karena harga jual produk dianggap sudah memberikan laba yang memadai, sehingga perhitungan tersebut dianggap kurang penting. Namun, dari perspektif akuntansi, perhitungan harga pokok yang akurat akan memberikan gambaran yang lebih tepat mengenai laba atau rugi yang sebenarnya bagi perusahaan.

Dalam konteks akuntansi, perhitungan harga pokok produksi dapat dijalankan melalui

beberapa metode, salah satunya adalah metode full costing. Pada metode ini, seluruh elemen biaya produksi diakumulasikan ke dalam harga pokok produksi, mencakup biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Penerapan pencatatan dengan metode full costing sangat cocok untuk usaha kecil menengah yang masih bersifat relatif sederhana.

Berikut dipaparkan dengan lebih rinci soal komparasi kalkulasi yang mengarah ke harga pokok terkait produksi tempe kedelai pak madi dengan metode *full costing* yang tersaji pada tabel di bawah:

**Tabel Perbandingan Perhitungan Harga Pokok
Produksi dan Harga Jual**

No	Uraian	Pak madi (Rp)	Full Costing Mehode (Rp)	Perbedaa n (Rp)
A	Harga Pokok Produksi			
1	Biaya Produksi	1.200.500	1.098.500	102.000
2	Jumlah produksi (pcs)	782	782	0
B	Harga Jual			
1	Biaya Produksi	1.200.500	1.098.500	102.000
2	Laba Kotor 20%	12.000.000	11.000.500	1.000.500
	Harga Jual	13.200.500	12.098.500	1.102.000
3	Jumlah produksi (pcs)	782	782	0
	Harga Jual Per pcs	3.000	2.000	1.000

Temuan riset ilmiah oleh (Yucha, 2020) menegaskan kalau pertama-tama, perlu diperhatikan bahwa perbandingan harga pokok produksi antara metode full costing dan metode yang digunakan oleh perusahaan dapat memberikan hasil yang berbeda tergantung pada pengelolaan rinci dan akurasi perhitungan. Namun, dari deskripsi yang diberikan, terlihat bahwa hasil perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode full costing lebih kecil ketimbang dengan metode yang biasa digunakan oleh perusahaan. Hal ini mungkin disebabkan oleh metode full costing yang cenderung lebih terperinci dan menyeluruh dalam penghitungan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Keterperincian ini dapat menyebabkan identifikasi dan alokasi biaya yang lebih akurat, sehingga memberikan hasil yang lebih rendah jika dibandingkan dengan metode perhitungan yang kurang terperinci atau tidak sepenuhnya tepat.

Berbeda dengan temuan riset yang berhasil digagas oleh Fadli & Rizka Ramayanti (2020) menegaskan kalau Hasil harga pokok produksi yang diperoleh dari metode full costing cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan metode UKM Digital Printing Prabu. Perbedaan ini muncul karena metode UKM Digital Printing Prabu hanya mempertimbangkan biaya bahan baku flexi China, biaya karyawan/tenaga kerja, dan biaya overhead, khususnya biaya listrik. Penting

untuk dicatat bahwa metode UKM Digital Printing Prabu tidak memasukkan semua biaya overhead yang seharusnya diperhitungkan dalam penentuan harga pokok produksi. Ada biaya-biaya lain yang terkait dengan proses produksi namun belum dipertimbangkan dalam perhitungan tersebut. Keterbatasan ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pemahaman pihak UKM Digital Printing Prabu terhadap seluruh biaya yang terlibat dalam proses produksi. Untuk meningkatkan akurasi perhitungan harga pokok produksi, disarankan agar pihak UKM Digital Printing Prabu mempertimbangkan dan memasukkan semua biaya yang terkait dengan proses produksi ke dalam perhitungan mereka. Ini akan membantu mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan akurat tentang biaya produksi, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi penetapan harga jual produk dengan lebih tepat.

KESIMPULAN

Dari Kesimpulan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Pak Madi masih menetapkan prosedur yang sederhana saat menentukan anggaran produksi, yaitu menambahkan anggaran produksi seperti anggaran bahan utama/baku dan tenaga kerja manual/langsung
2. Dengan menetapkan prosedur full costing bisa dirinci semua anggaran produksi yang dikeluarkan, termasuk anggaran bahan Mentah dan anggaran pekerja manual/langsung dapat menentukan anggaran produksi yang lebih akurat

Setelah memahami situasi penerapan metode full costing maka ada beberapa saran yang diberikan yaitu: tempe pak madi sebaiknya menggunakan metode full costing saat memprediksi anggaran produksi karena prosedur ini memperhitungkan seluruh elemen anggaran yang dihasilkan sepanjang proses produksi dan oleh karena itu penjelasan yang dihasilkan lebih akurat prosedur yang digunakan pak madi saat ini. nilai utama produksi yang diperoleh dari perincian menetapkan metode *full costing* ini dapat dibuat anjuran produksi Tempe pak madi dalam menunjukan nilai jual sehingga bisa mengoptimalkan keuntungan yang diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, U. (2014). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Produk Furniture (Studi kasus pada PT. Hanin Designs Indonesia - Indonesian Legal Wood). *Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 1–10.
- Aprillia, N. R., Asmapane, S., & Gafur, A. (2018). Analisis penentuan harga pokok pesanan dengan metode full costing. *Jurnal Manajemen*, 9(2), 94. <https://doi.org/10.29264/jmmn.v9i2.2478>
- Henri Slat, A., Harga Pokok, A., & Henri Slat Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Sam ratulangi Manado, A. (2013). Analisis Harga Pokok Produk Dengan Metode Full Costing Dan Penentuan Harga Jual. *110 Jurnal EMBA*, 1(3), 110–117.
- Kenjiro, M., Ramli, M., Sanjaya, R., Gita Suci, R., & Riau, U. M. (2019). Analysis of the Calculation of the Cost of Production Using the Full Costing Method in Determining the Selling Price At Manufacturing Companies Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing Dalam Menentukan Harga Jual Pada Peru. *Research In Accounting Journal*, 1(2), 316–323. <http://journal.yrpiiku.com/index.php/raj%7C>
- Muhamad Karyadi, & Murah. (2022). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Full Costing Dan Variabel Costing (Study Kasus Pada Perusahaan

- Tenun Gedogan Putri Rinjani, Kembang Kerang Aikmel, Lombok Timur Tahun 2020. *Journal Ilmiah Rinjani: Media Informasi Ilmiah Universitas Gunung Rinjani*, 10(1), 160–173. <https://doi.org/10.53952/jir.v10i1.400>
- Pidada, I., Atmadja, A. T., & ... (2020). ... Metode Full Costing Sebagai Acuan Dalam Menentukan Harga Jual Kain Sekordi/Sukawerdi (Studi Pada Usaha Tenun Sekordi di Geria Batan Cempaka, Desa *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 178–189. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/20487%0Ahttps://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/viewFile/20487/12491>
- Suyeni. (2013). Penerapan Activiy-Based Coasting System Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi Pada A.SG Amanah sukses Garmino. In *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* (Vol. 1, Issue 3).
- Hansen dan Mowen. (2009). *Akuntansi Manajerial*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fadli, I., & Rizka ramayanti. (2020). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Full Costing (Studi Kasus Pada UKM Digital Printing Prabu). *Jurnal Akuntansi Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK)*, 7(2), 148–161. <https://doi.org/10.30656/jak.v7i2.2211>
- Thenu, G., Manossoh, H., & Runtu, T. (2021). Analisis Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing Dalam Penetapan Harga Jual Pada Usaha Kerupuk Rambak Ayu. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 9(2), 306–313.
- Yucha, N. (2020). Analisis Penerapan Metode Full Costing Sebagai Penentu Harga Pokok Produksi Pada Pt.Xyz. *Ecopreneur*.12, 3(1). <https://doi.org/10.51804/econ12.v3i1.675>